

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data Penelitian

##### 1. Deskripsi Subyek Penelitian

Berikut adalah deskripsi mengenai subyek, nama dicantumkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan dan menghargai privasi subyek.

Tabel 4.1.

Deskripsi Subyek Penelitian

No.	Subyek	Status Pelajar	Status Pernikahan	Usia
1	LI	Mahasiswa	Belum Menikah.	18 tahun
2	AH	Mahasiswa	Belum Menikah.	19 tahun
3	K	Mahasiswa	Belum Menikah.	19 tahun

##### 2. Kecerdasan Spiritual Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Menjadi mahasantri menuntut individu untuk mematuhi seluruh tata tertib yang ada di Ma'had, beradaptasi dengan situasi dan kondisi Ma'had, membagi waktu antara tugas kuliah dengan tugas yang ada di Ma'had. Semua itu dapat teratasi dengan cara positif apabila individu cerdas secara spiritual. Islam sendiri telah mengajarkan kesederhanaan, sabar dan tawakal. Hal ini disampaikan salah satu musyrifah

(pengurus) di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung yang berinisial ADH dalam pemaparannya :

*"Islam sendiri mengajarkan kesederhanaan, sabar dan tawakal. Sederhana dengan menerima apa yang Tuhan berikan pada kita jadi kita tidak mudah iri dengan apa yang orang lain miliki. Sehingga kita tidak menjadi serakah dan ingin merebut hak orang lain. Sabar dengan menerima ketentuan Tuhan walaupun berat bagi sebagian orang, kita tidak boleh putus asa karena putus asa itu adalah salah satu sifat orang kafir yang tidak percaya pertolongan Tuhan. Tawakal, artinya bergantung pada Tuhan dengan tetap berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan hasilnya pada Allah."*<sup>1</sup>

Senada dengan pernyataan yang dipaparkan oleh ADH begitu pula yang dijabarkan oleh salah satu pengurus berinisial AM. Dalam pemaparannya subyek menyampaikan :

*"Karakter sabar, tawakal dan sederhana sebagian besar telah dimiliki oleh mahasiswa, karena itu sesuai dengan visi dan misi Ma'had untuk meningkatkan akhlaq atau berakhlaqul karimah, mulai dari cara berbicara, menghadapi orang yang lebih tua, berbahasa juga ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur'an, mengaji kitab ataupun yasin dan tahlil. Kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah yang berkarakter sederhana, sabar, dan tawakal sejalan dengan visi dan misi ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung yaitu meningkatkan ahklak atau perilaku mahasiswa untuk menciptakan mahasiswa yang berakhlaqul karimah melalui praktikum ibadah seperti mengaji, sholat berjama'ah, yasin dan tahlil."*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan narasumber berinisial ADH pada 3 Mei 2018

<sup>2</sup> Wawancara dengan narasumber berinisial AM pada 25 Juni 2018

Dari hasil wawancara dengan dua orang pengurus dapat disimpulkan bahwa kriteria yang syarat dengan nilai-nilai Islam yaitu sabar, tawakal dan sederhana telah dimiliki oleh mahasiswa ma'had al-Jamiah IAIN Tulungagung. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi ma'had al-Jamiah IAIN Tulungagung yaitu menciptakan insan yang berakhlak karimah melalui praktik ibadah seperti sholat, membaca al-Qur'an, mengaji kitab ataupun yasin dan tahlil.

### 3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kebermaknaan Hidup bagi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Mahasantri umumnya pernah belajar di pondok pesantren sebelum mereka belajar di ma'had. Sehingga mereka tidak merasa asing atau kesulitandengan kehidupan sebagai mahasantri. Dari hasil wawancara terhadap subyek LI, diketahui bahwa LI merupakan individu yang terbiasa dengan kehidupan sebagai santri dan hidup terpisah dari keluarga. Ia juga punya antusiasme untuk belajar di Ma'had. Dalam pemaparannya Pengalaman awal ia menjadi mahasantri Ma'had al-Jami'ah terasa mengesankan. Karena selain dapat ilmu Qur'an dan ilmu kitab ia juga belajar ilmu bahasa. Sedangkan saat ia berlaraj pondok salaf hanya diajari ilmu Qur'an dan ilmu kitab. Hal ini disampaikan subyek LI dalam pemaparannya :

*“Pengalaman awal menjadi mahasantri ma'had al-Jami'ah , mengesankan. Karena disini selain dapat ilmu Qur'an dan ilmu kitab juga dapat ilmu bahasa..Soalnya kalau di pondok salaf itukan hanya dapat ilmu Qur'an dan ilmu kitab jadi disini lebih lengkap. Selain itu kamar tidur dan*

*kamar mandinya juga nyaman. Dan kalau pengalaman lain, kalau disini soalnya selain kegiatan ma'had yang wajib saya jarang mengikuti. Lalu untuk masalah jauh dari orang tua itu saya sudah terbiasa karena sebelumnya saya juga mondok , bedanya dulu pondok saya masih satu kota dengan tempat tinggal kalau sekarang beda kabupaten jadi susah kalau pulang. Awalnya memang sempat sedih tapi sekarang udah enggak.”<sup>3</sup>*

Senada pemaparan dengan subyek LI sebelum menjadi mahasantri ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung subyek juga AH telah terbiasa menjalani kehidupan sebagai santri karena ia pernah mengenyam pendidikan di pesantren sebelumnya. Jadi menjalani kehidupan sebagai mahasantri tidak sulit baginya hanya saja tetap harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Berikut pemaparan subyek AH :

*“Menjadi mahasantri ma'had al-Jami'ah yang awalnya ya seperti pengalaman pertama kali mondok ya gimana ya ada susah ada senangnya juga. Cuma ya jauh dari orang tua ya susah-susah gimana seneng-seneng gimana ya disinikan banyak temennya jadi harus menyesuaikan dengan lingkungan baru jadi agak gimana gitu.”<sup>4</sup>*

Seperti halnya subyek AH yang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, hal yang sama juga dirasakan oleh subyek K yang terbiasa jauh dari orang tua bahkan sejak sekolah dasar. Iasedikit mengalami masalah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru baik saat dia pertama kali menjadi santri di pesantren dan menjadi mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Namun keadaan tersebut masih bisa diatasi lambat laun oleh subyek. Berikut pemaparan subyek K :

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan subyek berisial LI pada tanggal 3 Juni 2018

<sup>4</sup>Wawancara dengan subyek berisial AH pada tanggal 4 Juni 2018

*“Menjadi mahasantri di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung dari rumah saya kira biasa-biasa saja karena saya sudah terbiasa mondok dulunya. Tapi setelah disini kok berbeda, dulu kan awalnya disini tu saya yang pertama masuk ke kamar dan gak ada teman. Kan dulu saya daftar di ma’had itu bertiga sama teman-teman saya tapi yang di terima hanya saya saja. Saya merasakan seperti saat saya pertama mondok dulu, nggak ada teman, saya suka nangis sampai saya curhat sama teman sayadia bilang “kok kaya nggak pernah mondok saja, kok nangis lagi?”. aku nggak tahu kenapa aku merasa seperti itu. Terus ada temen di kamar tapi cuma satu, terus dia tidur sama temannya yang ada di kamar lain jadi saya sering sendiri. Kalau jauh dari orang tua saya sih sudah biasa banget, saya duluan juga pernah mondok dan sebelum mondok saya dulu lebih sering tinggal di rumah nenek waktu SD karena jarak dari sekolah ke rumah nenek lebih dekat. Jadi tidur di rumah orang tua itu jarang, ibarate kalau dibilang jauh dari orang tua tu sudah biasa.”<sup>5</sup>*

Menurut penuturan salah satu *musyrifah* berinisial AM Rata-rata subyek sudah terbiasa hidup sebagai santri dan mudah menyesuaikan dengan keseharian sebagai mahasantri, dimana mereka rela jauh dari keluarga demi belajar agama. Dalam pemaparannya subyek menyampaikan :

*"Ketiga mahasantri tersebut mudah berinteraksi dengan pengurus maupun dengan teman-teman sesama mahasantri. Walaupun tidak sampai kenal semua teman yang ada di lantai yang sama. Dan alhamdulillah ketiga santri tersebut aktif dalam pembelajaran bahasa begitupun aktif dalam*

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan subyek berisial K pada tanggal 4 Juni 2018

*kegiatan rutin ma'had seperti mengaji, sholat jama'ah juga yasin dan tahlil."*<sup>6</sup>

Dari ketiga subyek yang diwawancarai dan dari keterangan pengurus mereka memiliki penyesuaian diri yang baik dan juga aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Ini membuktikan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup mahasiswa ma'had al-Jami'ah sangat erat yang dicerminkan dengan bagaimana mereka memaknai hidup dimana mereka rela jauh dari keluarga demi bisa belajar lebih mengenai ilmu bahasa, ilmu kitab dan ilmu al-Qur'an.

#### 4. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Mengatasi Problema Sehari-hari bagi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Banyaknya hal yang harus dihadapi dalam proses kehidupan, seringkali menimbulkan berbagai persoalan hidup yang membuat individu berada dalam kesulitan dan tekanan. Individu yang sehat cenderung merespon setiap persoalan secara positif, sementara individu yang memberikan respon negatif cenderung menunjukkan emosi negatif berupa marah, ketakutan, dan kesedihan yang akhirnya menunjukkan perilaku tidak berdaya. Mengenai peran kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had al-Jami'ah dalam mengatasi problema sehari-hari baik intern (kesulitan air) dan ekstern (tugas kampus yang berbentrok dengan tugas ma'had) membuat problema terselesaikan secara positif mereka yang tidak mengeluh dengan masalah tersebut. Menurut LI saat terjadi kesulitan air ia mengatasinya dengan bangun lebih awal. Kadang ia juga mengatasinya dengan mandi di pasca saat subuh. Sedangkan masalah tugas kuliah dan agenda Ma'had kuncinya ada pada *management* waktu. Berikut disampaikan LI dalam pemaparannya :

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan narasumber berinisial AM pada 25 Juni 2018

*”Kalau aku waktu keran masih suka mati airnya biasanya aku bangun jam tiga. Jadi kalau kamar mandi yang bisa dipakai cuma beberapa aku kan masih bisa mandi. Terus kalau jam tiga ternyata gak ada air juga ya nunggu subuh terus mandi di pasca buru-buru. Kalau ada waktu ya mandi kalau gak ada ya langsung jama’ah. Kalau masalah tugas ya harus pinter-pinter bagi waktu. Pokoknya selalu bisa ngerjakan tugas.”<sup>7</sup>*

Dari persoalan sehari-hari seperti kesulitan air dan tugas yang menumpuk, mahasiswa AH menemukan solusi positif atas permasalahan yang sehari-hari umumnya dihadapi oleh mahasiswa ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung. Dengan pergi ke pos satpam atau ke pasca sarjana untuk memenuhi kebutuhan mandi dan sebagainya. Berikut pemaparan subyek AH :

*“Kalau air gak ada biasanya saya pergi ke pasca kalau nggak gitu ke pos satpam kalau gak gitu pokoknya ada ajalah caranya. Kalau masalah tugas kampus sama tugas ma’had ya saya dulukan tugas kampus. Iya emang bener semuanya wajib, tapi tugas kuliah itu yang menuntut. Jadi, saya dulukan tugas kuliah kalau tugas ma’hadkan bisa menyusul.”<sup>8</sup>*

Pernyataan tersebut senada dengan penuturan subyek K yang menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara positif walaupun dia cukup aktif mengikuti kegiatan yang ada di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung. Ia bisa mengatasi masalah kesulitan air dengan pergi ke gedung pascasarjana, pos satpam hingga pergi ke kampus timur. Ia juga tetap bisa memprioritaskan tugas yang lebih penting dahulu. Berikut pemaparan subyek K :

*“Ya kalau air lagi susah ya kaya yang lain mandi di pasca atau di pos satpam. Tapi dulu juga pernah kan kalau mulai tahun saya kan ada madinnya.*

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan subyek berisial LI pada tanggal 3 Juni 2018

<sup>8</sup>Wawancara dengan subyek berisial AH pada tanggal 4 Juni 2018

*Kan jam tujuh sudah harus masuk pernah juga mandi di kampus (timur) satu apa dua kalilah. Pernah juga habis madin gak ada jam jadi mandinya nunggu abis madin. Kalau masalah tugas sebenarnya ada waktu untuk mengerjakan tugas kuliah. Jam delapan itukan sudah free ma'had, kalau sudah jam segitu saya dulukan tugas kampus. Sayakan juga ikut sholawat tiap malam apa itukan ada latihan, waktu itu juga kebetulan ada tugas kampus jadi saya dulukan yang sholawat.”<sup>9</sup>*

Apa yang di jelaskan oleh pengurus, AM kiranya juga mendukung apa yang disampaikan oleh ketiga subyek penelitian. Bahwa menjadi mahasantri harus siap dengan segala peraturan yang telah ditetapkan. Dalam pemaparannya *musyrifah* (pengurus) berinisial AM menyampaikan :

*”Kalau untuk rutinitas kemungkinan jadwal, tugas kuliah mereka itu berbentrok dengan agenda dari ma'had. Kalau jadi mahasantri dulukan sudah pernyataan harus mengikuti agenda ma'had. Jadi, walaupun tugas berbentrok terkadang memang ada anak yang mengeluh tidak terima tapi mau bagaimana lagi. Mereka harus mengikuti agenda ma'had, apa acara-acara ma'had sesuai, karena mereka sudah tinggal disini dan menyepakati surat pernyataan.”<sup>10</sup>*

Dari hasil observasi dan wawancara dengan dua orang pengurus juga ketiga orang subyek. Peran kecerdasan spiritual mahasantri ma'had al-Jamiah dalam mengatasi problema sehari-hari baik intern (kesulitan air) dan ekstern (tugas kampus yang berbentrok dengan tugas ma'had) membuat problema terselesaikan secara positif terbukti dengan mereka yang tidak mengeluh dengan masalah tersebut karena mereka lebih memfokuskan mengenai penyelesaiannya bukan pada problematikanya.

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan subyek berisial K pada tanggal 4 Juni 2018

<sup>10</sup>Wawancara dengan narasumber berinisial AM pada 25 Juni 2018



## B. Temuan Penelitian

### 1. Kecerdasan Spiritual Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat observasi, dan wawancara, peneliti mendapatkan 3 aspek kecerdasan spiritual, yaitu sederhana, sabar dan tawakal.

#### a. Aspek Sederhana

Dalam penelitian ini aspek sederhana bagi mahasantri ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung direalisasikan dalam bentuk :

- 1) *Qana'ah* (menerima) rezeki dan nikmat yang Allah berikan
- 2) *Ridha* terhadap takdir Allah

#### b. Aspek Sabar

Dalam penelitian ini aspek sabar bagi mahasantri ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung direalisasikan dalam bentuk :

- 1) Mampu menanggung beban kehidupan.
- 2) Tegar menghadapi situasi yang sulit

#### c. Aspek Tawakal

Dalam penelitian ini aspek tawakal bagi mahasantri ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung direalisasikan dalam bentuk :

- 1) Berusaha semaksimal mungkin
- 2) Tidak mudah mengeluh

### 2. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kebermaknaan Hidup bagi mahasantri ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat observasi, dan wawancara, peneliti menemukan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup bagi mahasantri ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung sangat erat, ini dapat dilihat

dari bagaimana mereka menemukan cara memaknai hidup mereka menurut Viktor Frankl ada tiga cara utama :

- a. Melalui apa yang mereka berikan kepada kehidupan, yang mana mereka menjalani kehidupan sebagai santri sebelum menjadi mahasantri jadi mereka merasa tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai mahasantri.
- b. Melalui apa yang mereka ambil dari kehidupan, karena terbiasa dengan kehidupan sebagai santri dan juga mahasantri mereka mempunyai bekal keagamaan yang mumpuni.
- c. Melalui sikap yang mereka ambil terhadap takdir, yang mana mereka rela jauh dari keluarga agar bisa belajar lebih mengenai ilmu bahasa, ilmu kitab dan ilmu Qur'an.

### 3. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Mengatasi Problema Sehari-hari bagi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung

Kecerdasan spiritual mahasantri ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung membuat problema yang mereka hadapi sehari-hari teratasi dengan cara positif mereka tidak mengeluhkan keadaan yang ada karena lebih memfokuskan pada jalan keluarnya bukan problemanya baik yang berupa :

- a. Problem intern yaitu kesulitan air
- b. Problem ekstern yaitu tugas kuliah yang kadang bentrok dengan agenda ma'had.

### **C. Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, maka setelah peneliti memaparkan data hasil penelitian kemudian mermuskan temuan maka pada tahap selanjutnya peneliti menyajikan analisis atas temuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria kecerdasan spiritual mahasantrima'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, hubungan kecerdasan spiritual dengan kebermaknaan hidup bagi mahasantri

ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, dan peran kecerdasan spiritual dalam mengatasi prolema sehari-hari bagi mahasiswa ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Sesuai data yang terhimpun dan temuan penelitian peneliti mendapatkan tiga aspek kecerdasan spiritual spiritual mahasiswa ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, yaitu sederhana, sabar dan tawakal.

Jika dilihat dari segi sederhana, semua subyek *qana'ah* (menerima) rezeki dan nikmat yang Allah berikan juga *ridha* terhadap takdir Allah. Dengan kedua hal tersebut membuat mereka merasa cukup dengan apa yang Tuhan berikan dan tidak berusaha mencari tahu kenikmatan yang lebih besar yang Allah limpahkan kepada orang lain. Sehingga mereka terhindar dari rasa benci, amarah yang membuat terhindar dari sengsara dan celaka. Itulah yang membuat jiwa mereka merasa tenang dan tentram dengan demikian mereka lebih mudah merasa bahagia.

Aspek sabar direalisasikan oleh mahasiswa ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung dalam bentuk mampu menanggung beban kehidupan dan tegar menghadapi situasi yang sulit sekalipun. Kedua hal tersebut mencirikan seseorang memiliki kepribadian yang mapan. Mereka akan dapat bertahan dikala orang lain merasa tidak berdaya dengan banyak hal yang harus dilewati dalam hidup. Mereka tidak akan mudah beputus asa sebagaimana orang kafiryang tidak percaya akan pertolongan Allah.

Aspek tawakal direalisasikan oleh mahasiswa ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung dalam bentuk Berusaha semaksimal mungkin dan tidak mudah mengeluh. Tawakal berarti bergantung pada Allah, bergantung dalam ini bukan serta-merta berharap pertolongan Allah tanpa melakukan apapun. Sebagai mahasiswa yang mempunyai pengetahuan tentang Islam yang mumpuni tentu tahu bahwa selain berdo'a pada Allah dalam memperoleh keberhasilan dalam hidup juga diperlukan *ikhtiar*.

Peneliti menemukan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung sangat erat hubungannya dengan kebermaknaan hidupnya yang ditunjukkan

dengan bagaimana mahasantri menemukan cara untuk memaknai hidup mereka melalui, yang pertama melalui apa yang mereka berikan kepada kehidupan, kedua apa yang mereka ambil dari kehidupan, ketiga melalui apa yang mereka ambil dari kehidupan dan yang ketiga melalui sikap yang mereka ambil terhadap takdir.

Cara pertama yang dapat dilakukan dalam menemukan makna hidup adalah melalui apa yang mereka berikan kepada kehidupan. Dalam hal ini ketiga subyek telah menjalani kehidupan sebagai santri sebelum menjadi mahasantri di ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung jadi mereka tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai mahasantri.

Cara kedua yang dapat dilakukan dalam menemukan makna hidup adalah melalui apa yang mereka ambil dari kehidupan. Yang mana ketiga subyek terbiasa dengan kehidupan sebagai santri dan juga mahasantri oleh karena itu mereka mempunyai bekal keagamaan yang mumpuni.

Cara yang ketiga yang dapat dilakukan dalam menemukan makna hidup adalah melalui sikap yang mereka ambil terhadap takdir. Yang mana ketiga subyek rela tinggal jauh dari keluarga agar bisa belajar lebih mengenai ilmu bahasa, ilmu kitab dan ilmu Qur'an.

Mengenai peran kecerdasan spiritual dalam mengatasi problema sehari-hari bagi mahasantri ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti menemukan problema sehari-hari yang dihadapi oleh mahasantri yaitu problema intern yaitu berupa kesulitan air dan problema ekstern berupa tugas kuliah yang kadang berbentrokkan dengan agenda ma'had. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasantri problema yang ada dapat terselesaikan dengan cara yang positif, ini dapat dibuktikan dengan mereka yang tidak mengeluh dengan kondisi tersebut karena mereka lebih memfokuskan pada cara mengatasinya bukan pada problemanya.

